

Keugharian Sebagai Landasan Hidup Mengatasi Bahaya Perjudian

¹Josua Axel Tolandang ²Hendry C.M Runtuwene, ³Hein Arina

¹Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

²Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Email: ¹joisuaaxeltolandang@gmail.com, ²hcmruntuwene@gmail.com, ³heinarina@yahoo.com

Abstract

This study analyzes the fundamental contradiction between the principles of sober theology that can be reconstructed from the thoughts of Jan S. Aritonang with the phenomenon of gambling among the congregation of the Evangelical Christian Church in Minahasa (GMIM). The study uses a descriptive qualitative method with literature studies so that this study can obtain maximum results, the purpose of this study is to find out the correlation of sober theology with gambling at GMIM Sion Kuyanga Aritonang formulates "sober theology" explicitly referring to the management of wealth and how Christians manage the material blessings that God has given., his work consistently emphasizes the importance of simplicity, sufficiency, and sharp criticism of consumerism and greed. These principles are rooted in Christian ethics about responsible management of wealth, focus on spiritual values, and advocacy of social justice.

Keywords: *Ethic; Gambling; Theology; Sober*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis kontradiksi fundamental antara prinsip teologi keugharian yang dapat direkonstruksi dari pemikiran Jan S. Aritonang dengan fenomena perjudian di kalangan jemaat Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM). Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan juga study literature agar penelitian ini dapat mendapatkan hasil yang maksimal, tujuan penelitian ini mencari tahu korelasi teologi keugharian dengan perjudian di GMIM Sion Kuyanga Aritonang merumuskan "teologi keugharian" secara eksplisit merujuk pada pengolahan harta dan bagaimana orang Kristen mengelola berkat materi yang Allah berikan., karyanya secara konsisten menekankan pentingnya kesederhanaan, kecukupan, dan kritik tajam terhadap konsumerisme serta ketamakan. Prinsip-prinsip ini berakar pada etika Kristen tentang pengelolaan harta yang bertanggung jawab, fokus pada nilai spiritual, dan advokasi keadilan sosial.

Kata Kunci: Etika; Perjudian; Teologi; Keugharian

PENDAHULUAN

Etika berhubungan erat dengan kelakuan manusia dan cara manusia melakukan perbuatannya. Kelakuan yang dinyatakan dengan perbuatan itu menunjuk pada dua hal, yakni positif dan negatif.¹ Pengertian positif menunjuk pada hal yang baik, sedangkan pengertian yang negatif menunjuk pada hal yang jahat atau tidak baik. Oleh sebab itu, tugas etika adalah menyelidiki, mengontrol perbuatan-perbuatan, mengoreksi dan membimbing serta mengarahkan tindakan yang seharusnya dilakukan agar dapat memperbaiki tindakan atau perbuatannya.² Manusia yang adalah ciptaan Allah telah diberi tanggung jawab dan amanat untuk mengelola, memelihara, melestarikan ciptaan Allah agar menjadi seimbang (Kejadian 1:26). Dengan demikian manusia diberikan akal budi untuk dapat membedakan antara yang baik dan buruk. Sebagai ciptaan yang termulia, manusia mempunyai ilmu dan memiliki kemampuan berbicara bahkan bertindak yang lebih baik. Inilah yang membedakan antara manusia dengan ciptaan lainnya.³ Di tengah-tengah kehidupan masyarakat, perjudian di Indonesia merupakan suatu hal yang sampai saat ini masih dipersoalkan. Banyaknya kasus judi yang berhasil ditemukan oleh penegak hukum, merupakan suatu bukti bahwa perjudian secara umum di Indonesia belum dapat diberantas. Perjudian bukan merupakan hal baru bagi masyarakat Indonesia, karena permainan judi sudah ada sejak dulu dan berkembang seiring dengan perkembangan jaman. Keberadaan dari permainan judi ini tidak tahu yang pasti kapan permainan ini mulai ada dan dikenal oleh masyarakat Indonesia karena permainan itu merupakan suatu kebiasaan.

Judi atau permainan judi atau perjudian menurut KBBI adalah Permainan dengan memakai uang sebagai taruhan.⁴ Berjudi dapat diartikan sebagai mempertaruhkan sejumlah uang atau harta dalam permainan tebakan berdasarkan kebetulan, dengan tujuan mendapatkan sejumlah uang atau harta yang lebih besar dari pada jumlah uang atau harta semula.⁵ Selain itu perjudian adalah permainan di mana pemain bertaruh untuk memilih satu pilihan diantara beberapa pilihan di mana hanya satu pilihan yang benar dan menjadi pemenang, pemain yang kalah taruhan akan memberikan taruhannya kepada yang memenangkan taruhan, pertaruhan dan jumlah taruhan ditentukan sebelum pertandingan dimulai.⁶ Perjudian bagi masyarakat adalah salah satu bentuk permainan yang sangat digemari dan marak dalam kehidupan bermasyarakat, karena permainan judi dianggap mengandung nilai hiburan. Bagi masyarakat umum, judi dapat menimbulkan problem sosial yang bertentangan dengan agama dan hukum. Perjudian pada umumnya mempunyai dampak buruk bagi individu itu sendiri, keluarga maupun terhadap masyarakat.

Dalam masyarakat tradisional, yang biasanya disebut masyarakat 'pre-literate', standar moral dan etis itu terungkap lewat kebiasaan-kebiasaan atau aturan-aturan yang tidak tertulis, yang diwariskan secara turun-temurun.⁷ Dewasa ini, berbagai macam dan bentuk perjudian sudah demikian merebak dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, baik yang bersifat terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi. Mulai dari dunia nyata, bahkan sampai dunia maya. Perjudian seolah-olah bukan dianggap lagi sebagai

¹ Supardan, *Ilmu, Teknologi Dan Etika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 79.

² R.M Arie S Brotosudarmo, *Etika Kristen Untuk Perguruan Tinggi, Etika Dasar Dan Penerapannya Dalam Hidup Praktis Manusia* (Yogyakarta: ANDI, 2010), 1–5.

³ Christoph Bath Marie dan Claire Barth Frommel, *Ilmu, Teknologi Dan Etika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 166.

⁴ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 419.

⁵ Poerwadarminta, 367.

⁶ M. Sudradjat Bassar, *Tindak-Tindak Pidana Tertentu* (Bandung: Remaja Karya, 1986), 179.

⁷ Siwu Richard A.D, *Kebenaran Memerdekakan, Etika Bermasyarakat, Berbudaya Dan Beragama Era Globalisasi* (Tomohon: LETAK, 2000), 150.

hal yang buruk dan masyarakat seolah-olah telah memandang perjudian sebagai sesuatu hal wajar, sehingga tidak perlu lagi dipermasalahkan.⁸ Sehingga yang terjadi di berbagai tempat sekarang ini banyak dibuka agen-agen judi togel dan judi-judi lainnya yang sebenarnya telah menyedot dana masyarakat dalam jumlah yang cukup besar.⁹ Dalam suatu masyarakat, tanggapan tentang perjudian sangat berbeda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain, ada yang menolak perjudian tersebut karena menganggap perjudian sebagai suatu perbuatan setan atau dosa dan haram. Namun ada yang menerima bahkan menganjurkan judi sebagai sumber penghasilan inkonvensional, sedang ada pula yang bersifat netral saja.¹⁰ Sementara itu di sisi lain, memang ada kesan aparat penegak hukum bahkan dari gereja yang kurang begitu serius dalam menangani masalah perjudian. Meskipun pada hakekatnya perjudian merupakan perbuatan yang bertentangan dengan norma agama, moral, kesusilaan maupun hukum. Namun perjudian masih menunjukkan eksistensinya, dulunya hanya terjadi di kalangan pria dewasa.¹¹ Sekarang sudah menjalar ke berbagai elemen masyarakat anak-anak dan remaja yang tidak lagi memandang baik pria maupun wanita. Namun dalam peraturan, ada juga permainan judi yang pernah dilegalkan oleh pemerintah dengan alasan mendapatkan sumber penghasilan inkonvensional. Dengan kata lain judi yang ternyata mempunyai dampak buruk bagi pemainnya di sisi lain mempunyai ijin dari pemerintah untuk dimainkan. Namun dari pemahaman Etika Kristen tentang perjudian yang dilarang oleh Tuhan tetapi juga untuk dijauhi. Seperti ayat dalam Amsal 23:19” Siapa mengerjakan tanahnya akan kenyang dengan makanan, tetapi siapa mengejar barang yang sia-sia akan kenyang dengan kemiskinan”.¹²

Jika hal tersebut dihubungkan dengan pembangunan sekarang ini maka pembangunan tidak akan berjalan lancar. Pemerintah berusaha untuk melaksanakan pembangunan di segala bidang, terutama di bidang ekonomi guna memajukan kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga tercapainya tujuan negara maka diperlukan adanya pribadi yang kuat dan tangguh di kalangan masyarakat. Hal ini pun berpengaruh terhadap pertumbuhan iman jemaat. Perjudian merupakan hal yang sangat bertentangan dengan agama-agama yang ada di Indonesia khususnya agama Kristen karena mempunyai nilai etis yang sangat buruk bagi pertumbuhan jemaat.

State of the Art: Teologi Keugaharian: Keugaharian (*simplicity/moderation*) dalam konteks teologi Kristen adalah konsep hidup yang menekankan pada kesederhanaan, pengendalian diri, dan ketidakmelekatan pada kekayaan duniawi. Dalam tradisi Kristen, keugaharian bukan sekadar gaya hidup, tetapi sebuah wujud ketaatan teologis dan spiritual yang menyatakan iman melalui pilihan hidup yang bersahaja, adil, dan ekologis. Perjudian merupakan aktivitas mempertaruhkan sesuatu yang bernilai (biasanya uang) dengan harapan memperoleh keuntungan, yang hasilnya bergantung pada faktor kebetulan. Praktik ini telah berlangsung sejak zaman kuno dan terus berkembang hingga era digital saat ini. Di berbagai negara, perjudian menjadi isu sosial, ekonomi, hukum, dan moral yang kompleks. Perkembangan Global Perjudian Perjudian tradisional seperti kasino, taruhan olahraga, dan lotere telah berkembang menjadi perjudian daring (online gambling), termasuk kasino digital, judi bola online, dan permainan slot berbasis aplikasi. Di negara-negara seperti Inggris, Amerika Serikat, dan Australia, industri perjudian telah menjadi bagian dari ekonomi nasional yang diawasi ketat melalui regulasi. Sementara itu, di negara-negara seperti Indonesia dan beberapa negara Islam lainnya, perjudian dilarang oleh hukum dan

⁸ Jurnal Hukum Mimbar Justitia Fakultas Hukum Universitas Suryakencana, 1, 2022, 55.

⁹ Paisol Burlian, *Patologi Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 152.

¹⁰ Kartini Kartono, *Pathologi Sosial Jilid 1* (Jakarta: Rajawali, 1981), 53.

¹¹ Robert Carson, *Abnormal Psychology and Modern Life* (New York: Harper Collins, 1992), 105.

¹² Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: LAI, 1990).

dianggap bertentangan dengan nilai agama. Namun, keberadaan judi ilegal dan judi online tetap marak, menunjukkan tantangan besar dalam penegakan hukum dan pengawasan digital. Aspek Psikologis dan Sosial Penelitian menunjukkan bahwa perjudian memiliki potensi menyebabkan kecanduan (*gambling addiction*), yang dikategorikan sebagai gangguan mental dalam DSM-5 (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*). Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh pelaku, tetapi juga oleh keluarga dan masyarakat, seperti kerusakan relasi, kebangkrutan, dan meningkatnya angka kriminalitas. Fenomena "*problem gambling*" juga semakin diperhatikan oleh para psikolog, yang menekankan pentingnya intervensi berbasis terapi kognitif, dukungan kelompok, dan kebijakan publik yang mendorong kesadaran akan risiko perjudian.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, menggunakan Metode Kualitatif. Lexy J. Moleong (2007) mendefinisikan penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹³ Penelitian ini bertujuan memberikan implikasi konkrit dari teologi keugaharian menurut Aritonang sebagai upaya memberantas perjudian yang ada di GMIM Sion Kuyanga.

HASIL PEMBAHASAN

Teologi Keugaharian Menurut Aritonang

Untuk menjelaskan teologi keugaharian menurut Aritonang, kita perlu memahami konteks pemikirannya, terutama dalam kaitannya dengan teologi pembangunan dan kekristenan di Indonesia. Sayangnya, tidak ada satu pun karya Aritonang yang secara eksplisit atau tunggal mengungkap frasa "teologi keugaharian" sebagai sebuah sistem teologis yang berdiri sendiri. Namun, dari berbagai tulisan dan pemikirannya, terutama yang berkaitan dengan etika Kristen, ekonomi, dan praksis gereja, kita dapat menyimpulkan bahwa nilai-nilai keugaharian adalah prinsip-prinsip yang sangat ditekankan dan diintegrasikan dalam kerangka teologinya.¹⁴

Berikut adalah beberapa aspek yang dapat digali untuk menjelaskan "teologi keugaharian" menurut Aritonang, meskipun ini adalah konstruksi interpretatif berdasarkan pemikirannya secara keseluruhan: Kritik terhadap Konsumerisme dan Materialisme Aritonang, seperti banyak teolog pembangunan lainnya, sangat kritis terhadap dampak negatif konsumerisme dan materialisme. Baginya, gaya hidup yang berlebihan dan terfokus pada akumulasi kekayaan materi adalah bentuk penyimpangan dari panggilan Kristen. Teologi keugaharian menurutnya akan menyoroti bahaya spiritual dan sosial dari ketidakpuasan yang terus-menerus dan perlombaan untuk memiliki lebih banyak. Ini bukan hanya masalah etika pribadi, tetapi juga memiliki implikasi struktural terhadap ketidakadilan ekonomi dan kerusakan lingkungan. Penekanan pada Kesederhanaan dan Kecukupan Inti dari keugaharian adalah kesederhanaan dan rasa cukup. Aritonang kemungkinan besar akan menekankan bahwa kekristenan mengajarkan prinsip hidup yang tidak berlebihan, di mana seseorang belajar untuk bersyukur atas apa yang dimiliki dan tidak terus-menerus mencari pemenuhan di luar kebutuhannya yang esensial. Konsep ini berakar pada ajaran Alkitab tentang tidak serakah, berbagi, dan kepedulian terhadap sesama yang berkekurangan. Teologi keugaharian, dalam konteks ini, akan menjadi panggilan untuk refleksi diri tentang prioritas hidup dan meninggalkan nafsu untuk kemewahan yang tidak perlu. Relevansi dengan Konteks Indonesia Dalam konteks Indonesia, di mana terdapat kesenjangan ekonomi yang lebar dan

¹³ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 3.

¹⁴ Jan S Aritonang, "Etika Konsumsi Dalam Konteks Kekristenan Indonesia," *Jurnal Teologi Transformasi* 15, no. 2 (2020): 45–60.

masalah kemiskinan, keugaharian menjadi sangat relevan secara teologis dan praksis.¹⁵ Aritonang mungkin akan melihat keugaharian bukan hanya sebagai kebajikan individu, tetapi juga sebagai prinsip etika sosial yang mendesak bagi gereja dan masyarakat. Gereja dipanggil untuk menjadi teladan dalam gaya hidup sederhana dan menyalurkan sumber daya untuk pelayanan dan keadilan sosial, bukan untuk pembangunan yang megah dan berlebihan.¹⁶

Basis Teologis dan Alkitabiah Meskipun tidak secara eksplisit merumuskan "teologi keugaharian," Aritonang kemungkinan besar akan mendasarkan pemikirannya pada beberapa prinsip Alkitabiah: Ajaran Yesus tentang Kerajaan Allah: Fokus pada nilai-nilai spiritual dan keadilan, bukan pada kekayaan duniawi. Kritik para Nabi terhadap Ketidakadilan: Kecaman terhadap penindasan orang miskin dan akumulasi kekayaan oleh segelintir orang. Prinsip-prinsip Ekonomi dalam Perjanjian Lama: Konsep tentang tahun Yobel dan berbagi sumber daya. Etika Rasul Paulus: Ajaran tentang kepuasan dalam segala keadaan dan tidak menjadikan kekayaan sebagai tujuan hidup. Implikasi untuk Praksis Gereja Bagi Aritonang, "teologi keugaharian" akan memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi gereja:

Model Hidup Jemaat: Jemaat dipanggil untuk mempraktikkan gaya hidup yang sederhana dan bertanggung jawab secara finansial. Prioritas Pelayanan: Sumber daya gereja seharusnya dialokasikan untuk pelayanan sosial, misi, dan pemberdayaan masyarakat, bukan untuk pembangunan fisik yang megah atau gaya hidup mewah para pemimpin.¹⁷ Advokasi Keadilan Ekonomi: Gereja harus menjadi suara bagi mereka yang terpinggirkan dan memperjuangkan sistem ekonomi yang lebih adil. Pendidikan Teologis: Seminari dan lembaga pendidikan teologi harus menanamkan nilai-nilai keugaharian dan etika lingkungan dalam kurikulum mereka. Meskipun Aritonang tidak secara formal menyusun sebuah "teologi keugaharian" sebagai disiplin tersendiri, nilai-nilai keugaharian adalah benang merah yang kuat dalam pemikiran teologisnya, terutama dalam kritik terhadap materialisme, penekanan pada kesederhanaan, dan relevansi praksis gereja di Indonesia. Teologi keugaharian, jika dirumuskan berdasarkan pemikiran Aritonang, akan menjadi seruan untuk kembali kepada nilai-nilai inti kekristenan yang mengutamakan spiritualitas, keadilan sosial, dan tanggung jawab ekologis di tengah godaan konsumerisme modern.

Persepektif Anggota Jemaat Mengenai Perjudian

Judi merupakan permainan yang dimainkan dengan menggunakan uang sebagai taruhan. Biasanya judi yang sering dimainkan adalah judi kartu remi yang digemari oleh bapak-bapak dan tidak sedikit juga para pemuda.¹⁸ Seorang pelayan khusus berpendapat bahwa judi merupakan tindakan yang tidak baik karena melawan hukum serta agama, baginya judi yang dilakukan juga akan merusak mental seseorang yang pada akhirnya merugikan diri sendiri bahkan orang lain.¹⁹ Judi itu permainan yang merugikan akan tetapi senang untuk dimainkan. Salah satu pelaku judi berpendapat bahwa judi adalah salah satu permainan yang kemudian menjadi salah satu mata pencaharian. Dia mengatakan permainan judi ini bisa menguntungkan akan tetapi kebanyakan merugikan para pemainnya. Sampai saat ini judi ini tetap menjadi permainan yang gemar untuk dimainkan karena permainannya yang mengasah otak untuk menentukan kemungkinan-kemungkinan cara untuk memenangkan suatu permainan.²⁰ Judi itu bukan hanya tentang bermain kartu tapi judi juga ada di banyak permainan. Permainan yang pada umumnya hanya sebatas permainan kemudian dijadikan tempat untuk bertaruh. Misalnya pada permainan-permainan olahraga seperti sepak bola, catur, dan lain-lain. Jelas seorang anggota jemaat.²¹ Judi itu permainan yang mempertaruhkan bukan cuma uang saja tapi juga barang bisa menjadi alat taruhan. Biasanya barang-barang ini akan dijual yang kemudian uangnya dipakai untuk bermain judi.

¹⁵ Aritonang, 45–60.

¹⁶ Jan S Aritonang, *Gereja Dan Pembangunan: Tinjauan Teologis-Etis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 120–35.

¹⁷ Kevin J. Conner, *Jemaat Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 34.

¹⁸ Wawancara ZP, RM, 25 April 2025

¹⁹ Wawancara MA, 25 April 2025

²⁰ Wawancara SK, FT, 25 April 2025

²¹ Wawancara AA, YO, 26 April 2025

Mereka yang pertama kali terjun ke dalam dunia perjudian diawali dengan melihat teman-teman yang mempunyai hobi bermain kartu yang kemudian mereka jadikan permainan judi dan menggunakan uang sebagai taruhan. Teman-teman yang sudah lama melakukan praktik ini awalnya pergi ke salah satu tempat cuci motor dan mobil dengan tujuan mencari uang lewat mencuci motor dan mobil orang-orang yang ada di kampung maupun di luar kampung Kuyanga, sembari mendapatkan uang lewat pekerjaan itu ada yang mencari keberuntungan lewat bermain judi.²² Ada juga yang melakukan praktek ini karena melihat orang-orang tua yang terlebih dahulu memainkan permainan judi ini di warung-warung kecil sehingga membuat saya sebagai pemula merasa tertarik dan menjadi penasaran yang kemudian membuat saya mencoba melakukannya juga.²³

Judi yang sering dimainkan adalah judi kartu remi, domino, batu tiga. Jenis-jenis judi ini biasanya berada di tempat yang berbeda. Judi kartu remi biasanya dilakukan di warung-warung yang jauh dari jalan raya. Judi jenis ini juga banyak ditemui di tempat cuci motor dan mobil yang berada jauh dari pemukiman. Judi kartu remi dan domino juga sering ditemui ketika ada malam penghiburan. Billiard baru-baru ini menjadi salah satu permainan yang dijadikan sebagai judi.²⁴ Judi jenis ini biasanya dimainkan dengan membuat tim. Hanya membutuhkan tiga minggu, tempat billiard di desa Kuyanga sudah ada empat tempat yang jaraknya dekat dengan jalan raya. Bagaimana anda mendapatkan modal awal untuk dijadikan taruhan dalam perjudian? Modal yang digunakan biasanya berasal dari hasil pekerjaan yang dilakukan.²⁵ Rata-rata pemain judi di desa Kuyanga mempunyai latar belakang pekerjaan sebagai seorang petani dan penambang sehingga memungkinkan mereka mendapatkan uang atau modal dengan cepat. Mengingat seorang petani apalagi petani yang mempunyai kebun kelapa dapat dengan mudah mendapatkan uang hanya dengan menjual kelapanya. Di samping itu ada juga yang mendapatkan modal ketika menjadi pekerja di kebun seseorang (*orang karja*). Pekerjaan yang dilakukan antara lain, sebagai tukang naik kelapa, tukang kupas kelapa maupun sebagai ojek untuk mengangkat kelapa diangkut ke tempat beli kelapa. Bagi seorang penambang biasanya mereka akan bermain judi ketika selesai mengolah hasil tambang. Uang yang dihasilkanlah yang kemudian menjadi modal mereka untuk bermain judi. Modal awal untuk main judi juga didapatkan dari meminjam uang kepada teman.²⁶

Sesama pemain judi yang dirasa mempunyai banyak uang biasanya menjadi tempat sasaran penjudi untuk meminjam uang dengan janji akan dikembalikan ketika peminjam mendapatkan uang, entah dari hasil judi atau dari hasil kerja yang lain. Hal seperti ini banyak dijumpai pada pemuda sebagai pelaku judi. Faktor-faktor apa yang melatarbelakangi maraknya perjudian sebagai mata pencaharian? Faktor tidak puas dengan hasil yang didapat menjadi salah satu faktor seseorang melakukan perjudian.²⁷ Pelaku judi yang selesai bekerja merasa tidak puas dengan uang dari hasil pekerjaan yang ia dapat yang kemudian membuat pelaku judi ingin mendapatkan uang lebih dan judi menjadi salah satu pilihan dari ketidakpuasannya. Permainannya yang sangat mudah dan tidak memerlukan tenaga yang besar untuk mendapatkan uang.²⁸ Bagi pelaku, perjudian adalah cara mendapatkan uang yang mudah karena caranya yang dianggap sangat mudah untuk dilakukan. Judi kartu remi adalah salah satu perjudian yang dianggap sangat mudah untuk dilakukan karena cara mainnya hanya duduk sambil mengatur kartu. Faktor lingkungan tempat tinggal yang dipenuhi oleh orang-orang yang sudah lama terjun dalam dunia perjudian juga menjadi salah satu latar belakang kenapa terjadinya perjudian.²⁹ Perjudian di desa Kuyanga bukan baru sekarang tetapi sudah lama terjadi. Orang-orang yang sudah terbiasa berjudi dijadikan patokan khususnya bagi para remaja yang beranjak pemuda untuk mencoba bermain judi yang kemudian membuat

²² Wawancara FT, VN, 25 April 2025

²³ Wawancara YO, WL, 27 April 2025

²⁴ Wawancara IG, 28 April 2025

²⁵ Wawancara RL, ZP, 25 April 2025

²⁶ Wawancara VN, 27 April 2025

²⁷ Wawancara WL, VN, FT, 27 April 2025

²⁸ Wawancara MT, 28 April 2025

²⁹ Wawancara VA, 2 Mei 2025

mereka akhirnya terjerumus pada perjudian.

Dari temuan peneliti dan jawaban informan ternyata perjudian yang terjadi di jemaat GMIM Sion Kuyanga mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, ada yang memulai praktek ini karena lingkungan tempat tinggal yang dipenuhi oleh penjudi. Hal ini membuat seseorang terpengaruh yang membawanya terjun dalam dunia perjudian bahkan menjadikan itu sebagai mata pencaharian. Selanjutnya peneliti menemukan adanya faktor tidak puas dengan penghasilan dari pekerjaan yang didapat, hal ini membuat jemaat menjadikan judi sebagai pekerjaan untuk mendapatkan uang tambahan. Dari informasi serta pengamatan yang didapat ternyata permainan judi yang dilakukan menggunakan beberapa permainan mulai dari kartu remi, domino, bahkan ada judi yang sebenarnya telah lama dilupakan akhirnya kembali lagi dimainkan yaitu judi billiard. Berdasarkan pengamatan, judi kartu remi bisanya dimainkan di warung-warung yang jauh dari jalan raya dan biasanya dimainkan oleh bapak-bapak. Judi kartu remi dan domino ternyata juga banyak ditemui ketika ada malam penghiburan. Ketika ada malam penghiburan sudah pasti ada perjudian. Hal ini seperti sudah menjadi hal biasa bagi anggota jemaat. Judi di malam penghiburan biasanya dimulai ketika selesai ibadah malam penghiburan. Memang tidak semua yang bermain kartu saat malam penghiburan akan berjudi, ada yang hanya sebatas menjadikan kartu remi sebagai permainan biasa namun kebanyakan kartu remi dijadikan alat untuk berjudi.

Dari informasi dan pengamatan peneliti, ada tiga orang pelsus yang gemar bermain judi. Judi yang biasa mereka lakukan adalah judi kartu remi di malam penghiburan. Mereka bermain judi bersama dengan anggota jemaat yang sudah biasa bermain judi. Namun sejauh pengamatan peneliti jumlah taruhan yang mereka mainkan ternyata hanya sedikit, biasanya hanya taruhan Rp. 3.000 – Rp. 5.000 setiap babak. Sedikit berbeda dengan anggota jemaat yang pada umumnya menggunakan taruhan besar dalam perjudian. Anggota jemaat yang terlibat dalam perjudian ada 29 orang, 14 di antaranya adalah anggota jemaat yang berumur 19–30 tahun sedangkan 15 orang lainnya berumur 31–60 tahun. Dari pengamatan peneliti, perjudian di warung menggunakan taruhan mulai dari Rp. 10.000 – Rp. 30.000 setiap babak, sedangkan judi di meja billiard angkanya taruhan lebih besar karena bermain berkelompok. Jumlah taruhan bervariasi mulai dari Rp. 30.000– Rp. 100.000 tergantung dari masing-masing tim. Selanjutnya faktor tidak puas dengan penghasilan, permainan yang mudah dimainkan dan faktor lingkungan menjadi tiga faktor utama mereka menjadikan judi sebagai mata pencaharian. Berdasarkan analisa dari jawaban informan, peneliti menduga bahwa rendahnya penguasaan dirilah yang membuat anggota jemaat terjun dalam dunia perjudian bahkan menjadikan perjudian sebagai mata pencaharian.

Elaborasi Persepektif Teologi keugaharian menurut Aritonang dengan pandangan jemaat

Ketika melakukan penelitian di jemaat GMIM Sion Kuyanga, peneliti menjumpai ternyata ada banyak hal positif yang dapat dijadikan panutan bagi orang lain. Hal ini ditemui dari latar belakang jemaat yang mempunyai pekerjaan yang berbeda-beda. Para anggota jemaat mempunyai semangat dalam menekuni setiap pekerjaan yang mereka lakukan baik sebagai petani, ASN, tukang, pedagang, penambang dan lain-lain. Di samping berkarakter pekerja keras, tingkat kesadaran diri sebagai anggota jemaat juga sangat baik dari segi gotong royong. Hal ini dilihat langsung oleh peneliti salah satunya ketika ada pembangunan konsistori jemaat, bapak-bapak dan para pemuda terlibat langsung dalam pembangunan ini. Antusias jemaat sangat nampak dalam kegiatan pembangunan ini. Begitu juga ketika ada peristiwa dukacita, para jemaat akan bergotong-royong membantu keluarga dalam pembuatan bangsal dukacita.³⁰

Zaman terus berkembang namun praktek-praktek hidup jemaat masih ada yang hidup dalam ketidakpuasan sehingga membawa jemaat pada praktek-praktek hidup yang salah. Seperti dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan informasi-informasi dari anggota jemaat baik Pendeta, Guru Agama, Pelayan khusus, anggota jemaat bahkan para pelaku perjudian. Dari temuan peneliti dan jawaban informan ternyata perjudian yang terjadi di jemaat GMIM Sion Kuyanga mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, ada yang memulai praktek ini karena lingkungan tempat tinggal yang dipenuhi oleh

³⁰ Wawancara IG YO AL, 2 Mei 2025

penjudi. Hal ini membuat seseorang terpengaruh yang membawanya terjun dalam dunia perjudian bahkan menjadikan itu sebagai mata pencaharian. Selanjutnya peneliti menemukan adanya faktor tidak puas dengan penghasilan dari pekerjaan yang didapat, hal ini membuat jemaat menjadikan judi sebagai pekerjaan untuk mendapatkan uang tambahan. Dari informasi serta pengamatan yang didapat ternyata permainan judi yang dilakukan menggunakan beberapa permainan mulai dari kartu remi, domino, bahkan ada judi yang sebenarnya telah lama dilupakan akhirnya kembali lagi dimainkan yaitu judi billiard. Berdasarkan pengamatan, judi kartu remi bisanya dimainkan di warung-warung yang jauh dari jalan raya dan biasanya dimainkan oleh bapak-bapak. Judi kartu remi dan domino ternyata juga banyak ditemui ketika ada malam penghiburan. Ketika ada malam penghiburan sudah pasti ada perjudian. Hal ini seperti sudah menjadi hal biasa bagi anggota jemaat. Judi di malam penghiburan biasanya dimulai ketika selesai ibadah malam penghiburan. Memang tidak semua yang bermain kartu saat malam penghiburan akan berjudi, ada yang hanya sebatas menjadikan kartu remi sebagai permainan biasa namun kebanyakan kartu remi dijadikan alat untuk berjudi.

Dari informasi dan pengamatan peneliti, ada tiga orang pelsus yang gemar bermain judi. Judi yang biasa mereka lakukan adalah judi kartu remi di malam penghiburan. Mereka bermain judi bersama dengan anggota jemaat yang sudah biasa bermain judi. Namun sejauh pengamatan peneliti jumlah taruhan yang mereka mainkan ternyata hanya sedikit, biasanya hanya taruhan Rp. 3.000 – Rp. 5.000 setiap babak. Sedikit berbeda dengan anggota jemaat yang pada umumnya menggunakan taruhan besar dalam perjudian. Anggota jemaat yang terlibat dalam perjudian ada 29 orang, 14 di antaranya adalah anggota jemaat yang berumur 19–30 tahun sedangkan 15 orang lainnya berumur 31–60 tahun. Dari pengamatan peneliti, perjudian di warung menggunakan taruhan mulai dari Rp. 10.000 – Rp. 30.000 setiap babak, sedangkan judi di meja billiard angkanya taruhan lebih besar karena bermain berkelompok. Jumlah taruhan bervariasi mulai dari Rp. 30.000– Rp. 100.000 tergantung dari masing-masing tim. Selanjutnya faktor tidak puas dengan penghasilan, permainan yang mudah dimainkan dan faktor lingkungan menjadi tiga faktor utama mereka menjadikan judi sebagai mata pencaharian. Berdasarkan analisa dari jawaban informan, peneliti menduga bahwa rendahnya penguasaan dirilah yang membuat anggota jemaat terjun dalam dunia perjudian bahkan menjadikan perjudian sebagai mata pencaharian.³¹

Gereja dalam komitmennya terhadap pembangunan iman jemaat terus berupaya memberikan pandangan-pandangan serta motivasi-motivasi kepada jemaatnya sebagai bentuk kepedulian gereja. Dari analisa peneliti dan jawaban informan sangat di sayangkan dampak-dampak perjudian ini sangat besar khususnya dalam kehidupan keluarga. Gereja dalam hal ini BPMJ bekerja sama dengan anggota jemaat dalam rangka mengatasi masalah perjudian ini. Pendeta, Guru Agama, Penatua dan Diaken tidak bosan-bosan mengingatkan para jemaat lewat pengajaran seperti apa yang tertulis dalam firman Tuhan, mereka terus menerus memperdengarkan, mengajarkan Firman kepada para anggota jemaat untuk senantiasa mampu membawa hidup semakin berkenan kepada Tuhan. Gereja sangatlah memiliki peran penting untuk membimbing jemaat keluar dari praktik-praktik penyimpangan sosial dalam hal ini perjudian, baik dukungan pendidikan, pembinaan, terlebih dukungan spiritualitas. Dari bidang pendidikan untuk kesadaran jemaat, gereja dapat mengadakan seminar, diskusi bahkan khotbah yang menyoroti bahaya perjudian baik dari perspektif teologis maupun dampak sosialnya. Selanjutnya gereja dapat menyediakan program konseling untuk jemaat yang kecanduan judi sehingga dapat membantu mereka mencari akar permasalahan kemudian mengembangkan strategi untuk mengatasi kecanduan ini. Dukungan spiritualitas juga dapat dilakukan gereja lewat doa bersama bahkan membuat kegiatan keagamaan yang melibatkan jemaat dan dukungan dari sesama jemaat. Gereja juga bisa membantu mengurangi perilaku judi di kalangan jemaat dengan mengadakan kegiatan-kegiatan positif, seperti kegiatan rohani, kegiatan sosial atau kegiatan olahraga.³²

Gereja juga sekarang berkolaborasi dengan keluarga anggota jemaat pelaku judi untuk

³¹ Wawancara RR, 2 Mei 2025

³² Wawancara RS ST JK, 2 Mei 2025

mengajarkan pengajaran-pengajaran tentang bagaimana seharusnya peran keluarga dalam mengatasi masalah ini contohnya peran isteri yang meliputi komunikasi terbuka misalnya: isteri berbicara dengan suami secara terbuka dan jujur tentang kekhawatiran isteri terkait kebiasaan berjudi suaminya. Selanjutnya dukungan emosional artinya: isteri bersikap sabar dan pengertian terutama saat sang suami sedang mengalami kesulitan keuangan dan emosional akibat judi yang sehingga menawarkan dukungan dan motivasi untuk meninggalkan judi. Selanjutnya kolaborasi gereja dan jemaat akan berlanjut dengan melibatkan Pendeta, Guru Agama, Penatua ataupun Diaken dalam memberikan pelayanan pastoral. Langkah selanjutnya isteri dapat mendorong suaminya untuk mengembangkan kebiasaan baik seperti berhemat, bekerja keras bahkan berinvestasi. Hal ini dilakukan dengan harapan pelaku judi dapat sadar yang kemudian menjadikan menjauhi praktik-praktik yang merugikan diri sendiri maupun keluarga. Hubungan antara teologi keugaharian menurut Aritonang dan fenomena perjudian di kalangan jemaat GMIM (Gereja Masehi Injili di Minahasa) adalah sebuah korelasi yang kontras dan menunjukkan tantangan nyata dalam praksis iman. Teologi Keugaharian Aritonang: Sebuah Fondasi yang Kontras Seperti yang telah dijelaskan, "teologi keugaharian" dalam pemikiran Aritonang bukanlah suatu sistem yang berdiri sendiri, melainkan sebuah penekanan yang kuat terhadap nilai-nilai: Kesederhanaan dan Kecukupan: Menekankan hidup yang tidak berlebihan, bersyukur atas apa yang ada, dan menjauhkan diri dari nafsu untuk akumulasi harta yang tak terbatas. Ini berlawanan dengan semangat ketamakan dan keserakahan. Kritik terhadap Konsumerisme dan Materialisme: Aritonang sangat kritis terhadap gaya hidup yang terfokus pada kepemilikan dan pemenuhan diri melalui materi. Perjudian, pada intinya, adalah ekspresi ekstrem dari keinginan untuk mendapatkan kekayaan secara instan tanpa kerja keras.³³

Keadilan Sosial dan Tanggung Jawab: Teologi Aritonang mendorong gereja dan individu untuk fokus pada keadilan, berbagi, dan kepedulian terhadap sesama, terutama yang miskin. Perjudian justru seringkali mengakibatkan kemiskinan dan penderitaan bagi pelakunya dan keluarganya, menguras sumber daya yang seharusnya bisa digunakan untuk kebutuhan dasar atau membantu sesama. Etos Kerja Kristen: Kekristenan menekankan kerja keras, ketekunan, dan penggunaan talenta yang diberikan Tuhan. Perjudian adalah antitesis dari etos ini, karena berjanji keuntungan tanpa usaha yang produktif. Secara fundamental, teologi keugaharian Aritonang menyerukan penjaualan diri dari segala bentuk ketamakan dan pencarian kekayaan instan, serta mendorong gaya hidup yang bertanggung jawab secara etis dan sosial. Perjudian di Kalangan Jemaat GMIM: Sebuah Fenomena yang Memprihatinkan Studi dan pengamatan menunjukkan bahwa perjudian, termasuk judi online, memang menjadi masalah di beberapa kalangan jemaat GMIM. Beberapa faktor yang berkontribusi antara lain: Budaya Lokal: Di beberapa daerah di Minahasa, ada tradisi perjudian yang mungkin sudah mengakar dalam masyarakat, bahkan kadang terkait dengan acara adat atau hiburan. Masalah Ekonomi: Desakan ekonomi atau harapan untuk keluar dari kemiskinan secara cepat bisa mendorong individu untuk mencoba peruntungan melalui perjudian. Kemudahan Akses Judi Online: Era digital membuat perjudian semakin mudah diakses, bahkan dari genggam tangan, tanpa perlu tempat fisik yang mencolok. Kurangnya Pemahaman Etika Kristen: Meskipun GMIM sebagai institusi gereja secara tegas menentang perjudian, ada kemungkinan sebagian jemaat belum sepenuhnya menginternalisasi ajaran etika Kristen yang melarang praktik ini, atau mereka melihatnya hanya sebagai "hiburan" tanpa menyadari dampak negatifnya. Korelasi dan Kontradiksi Korelasi antara teologi keugaharian Aritonang dan praktik perjudian di kalangan jemaat GMIM menunjukkan kontradiksi yang tajam.

Anti-Ketamakan vs. Hasrat Kekayaan Instan: Teologi keugaharian secara eksplisit menolak ketamakan dan keserakahan, serta pencarian kekayaan yang cepat dan mudah. Perjudian justru didasari oleh hasrat kuat untuk mendapatkan uang tanpa kerja keras, seringkali dengan mengorbankan orang lain (pihak yang kalah). Tanggung Jawab Ekonomi vs. Ketidakbertanggungjawaban: Keugaharian mendorong pengelolaan sumber daya yang bijaksana dan bertanggung jawab. Perjudian seringkali berujung pada kehancuran finansial, utang, dan ketidakmampuan memenuhi kebutuhan keluarga, mencerminkan

³³ Wawancara VA, 2 Mei 2025

perilaku yang sangat tidak bertanggung jawab. Fokus pada Nilai Spiritual vs. Materialisme Ekstrem: Teologi Aritonang mengajak jemaat untuk menemukan kepuasan dalam hal-hal non-materi dan spiritual. Perjudian adalah manifestasi materialisme ekstrem, di mana nilai diri dan kebahagiaan diukur dari kemenangan atau jumlah uang yang didapatkan.

Hidup Berdampingan dalam Keadilan vs. Dampak Sosial Negatif: Perjudian bukan hanya merugikan individu, tetapi juga merusak tatanan sosial, menimbulkan konflik keluarga, kriminalitas, dan mengabaikan panggilan untuk membantu sesama. Ini sangat berlawanan dengan semangat keadilan sosial dan kebersamaan yang ditekankan oleh Aritonang. Singkatnya, perjudian adalah praktik yang secara langsung bertentangan dengan setiap prinsip inti dari teologi keugaharian yang ditekankan oleh Aritonang. Kehadiran perjudian di kalangan jemaat GMIM menunjukkan bahwa ada kesenjangan antara ajaran teologis dan praksis hidup iman yang membutuhkan perhatian serius dari gereja, baik melalui pengajaran yang lebih mendalam, pastoral yang relevan, maupun advokasi sosial.

KESIMPULAN

Pemahaman jemaat GMIM Sion Kuyanga Wilayah Tombatu Utara tentang perjudian sebagai mata pencaharian, bahwa perjudian merupakan suatu kegiatan yang bersifat permainan yang dilakukan dengan menggunakan uang sebagai taruhan. Hal ini dilakukan dengan tujuan mendapatkan uang dengan cara yang mudah. Faktor-faktor sehingga terjadinya praktik judi sebagai mata pencaharian di Jemaat GMIM Sion Kuyanga Wilayah Tombatu Utara. Beberapa faktor anggota jemaat melakukan perjudian ini antara lain: faktor lingkungan, yang membuat seseorang terpengaruh untuk terjun langsung dalam praktik judi. Selanjutnya faktor tidak puas dengan penghasilan sehingga menjadikan judi sebagai pekerjaan tambahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Jan S. "Etika Konsumsi Dalam Konteks Kekristenan Indonesia." *Jurnal Teologi Transformasi* 15, no. 2 (2020).
- . *Gereja Dan Pembangunan: Tinjauan Teologis-Etis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Bassar, M. Sudradjat. *Tindak-Tindak Pidana Tertentu*. Bandung: Remadja Karya, 1986.
- Brotosudarmo, R.M Arie S. *Etika Kristen Untuk Perguruan Tinggi, Etika Dasar Dan Penerapannya Dalam Hidup Praktis Manusia*. Yogyakarta: ANDI, 2010.
- Burlian, Paisol. *Patologi Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Carson, Robert. *Abnormal Psychology and Modern Life*. New York: Harper Collins, 1992.
- Christoph Bath Marie dan Claire Barth Frommel. *Ilmu, Teknologi Dan Etika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Claire Barth, Christoph BM dan. *Teologi Perjanjian Lama 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Jurnal Hukum Mimbar Justitia Fakultas Hukum Universitas Suryakencana*. 1 vols. 1, 2022.
- Kartini Kartono. *Pathologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: Rajawali, 1981.
- Kevin J. Conner. *Jemaat Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: LAI, 1990.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Richard A.D, Siwu. *Kebenaran Memerdekakan, Etika Bermasyarakat, Berbudaya Dan Beragama Era Globalisasi*. Tomohon: LETAK, 2000.